

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Menulis

a. Pengertian Menulis

Ada empat ketrampilan berbahasa yang diterima oleh seseorang secara berurutan. Ketrampilan tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Diantara keempat ketrampilan berbahasa tersebut, menulis adalah ketrampilan tertinggi yang dimiliki oleh seseorang. Ketrampilan menulis diterima setelah seseorang mampu membaca (Dalman, 2016:2).

Menulis adalah sebuah kegiatan yang menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bentuk sebuah tulisan. Menulis merupakan proses perubahan bentuk pikiran atau angan – angan atau perasaan atau sebagaimana menjadi wujud lambang atau tanda atau tulisan bermakna. Sebagai proses, menulis melibatkan serangkaian kegiatan yang terdiri atas tahapan prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan (Dalman, 2016:7).

Menulis merupakan kegiatan untuk menyatakan perasaan dan pikiran dalam bentuk tulisan yang di harapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menulis merupakan kegiatan seseorang untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca dalam bahasa tulis agar bisa dipahami

oleh pembaca. Seorang penulis harus memperhatikan kemampuan dan kebutuhan pembacannya. Menulis dapat didefinisikan melalui berbagai sudut pandang yang paling sederhana, menulis dapat diartikan sebagai proses menghasilkan lambang bunyi. Pengertian semacam menulis ini dikenal sebagai menulis permulaan. Pada tahap selanjutnya menulis dapat bersifat lebih kompleks karena pada dasarnya menulis adalah proses untuk mengemukakan ide dan gagasan dalam bahasa tulis (Abidin, 2016 : 3).

Kegiatan menulis sangatlah penting dalam dunia pendidikan, dengan menulis seseorang siswa mampu mengkonstruksi berbagai ilmu atau pengetahuan yang dimiliki dalam sebuah tulisan baik dalam bentuk esai, artikel, laporan ilmiah, cerpen, puisi, buku harian dan sebagainya. Keempat unsur itu adalah : (1) Penulis sebagai penyampai pesan, (2) Pesan atau sesuatu yang disampaikan penulis, (3) Saluran atau medium berupa lambang – lambang bahasa tulis seperti huruf dan tanda baca, serta (4) Penerima pesan, yaitu pembaca sebagai penerima pesan yang disampaikan oleh penulis (Akhadiyah, 2016 : 181).

Menulis juga dapat dikatakan salah satu kemampuan berbahasa. Dalam pembagian kemampuan berbahasa menulis selalu diletakkan paling akhir setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Meskipun selalu ditulis paling akhir, bukan berarti menulis merupakan kemampuan yang tidak penting. Dalam menulis semua unsur ketrampilan berbahasa harus dikonsentrasikan secara penuh agar mendapat hasil yang benar – benar baik. Selain itu menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide,

pendapat atau pikiran, dan perasaan. Selain itu menulis adalah meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain. Menulis dapat dianggap suatu proses maupun suatu hasil. Selanjutnya menulis sebagai suatu usaha untuk membuat atau mereka ulang tulisan yang ada (Sardila, 2016 : 113).

Menulis mempunyai arti kegiatan gagasan secara tertulis. Orang yang melakukan kegiatan ini dinamakan penulis dan hasil kegiatannya berupa tulisan. Selain kata menulis masyarakat juga dikenalandengan kata mengarang. Banyak orang menggunakan kata menulis dengan arti mengarang. Kedua kata itu sering dipertukarkan dalam penggunaannya. Kedua kata ini mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya kegiatan menulis dan mengarang adalah kegiatan yang sama – sama mengungkapkan gagasan. Kemudian perbedaannya jika menulis akan menghasilkan sebuah karangan (Widyaastuti, 2017 : 91).

b. Tujuan Menulis

Menurut Semi (2011: 14-21) tujuan menulis ada lima yaitu :1) menceritakan sesuatu, 2) memberikan petunjuk, 3) menjelaskan sesuatu, 4) meyakinkan, 5) diangkum. Adapun uaian penjelas sebagai berikut.

1) Menceritakaan Sesuatu

Setiap orang mempunyai pengalaman hidup. Selain itu, orang juga mempunyai pemikiran, perasaan, imajinasi, dan intuisi. Semuanya itu ada dalam khasanah ohani setiap orang. Pengalaman, pemikiran, imajinasi, perasaan, dan intuisi yang dimiliki pibadi itu sebaiknya dikomunikasikan kepada oang lain dalam bentuk tulisan.

2) Memberikan Petunjuk atau Pengarahan

Tujuan menulis yang kedua adalah untuk memberikan petunjuk atau pengajaran. Bila seseorang mengajari orang lain bagaimana mengerjakan sesuatu dengan tahapan yang benar, berarti dia sedang member petunjuk atau pengarahan.

3) Menjelaskan Sesuatu

Apabila kamu menghadapi atau membaca berbagai buku pelajaran sehari-hari, baik itu buku pelajaran bahasa Indonesia, matematika, biologi, maupun buku pelajaran agama, tentu kamu akan merasakan bahwa buku itu berisi berbagai penjelasan. Apabila suatu kali menulis tentang manfaat berlatih bela diri, maka tulisan itu dapat digolongkan ke dalam tulisan yang bertujuan menjelaskan sesuatu.

4) Meyakinkan

Ada kalanya orang yang menulis untuk meyakinkan orang lain tentang pendapat atau pandangannya mengenai sesuatu. Mengapa seseorang perlu meyakinkan orang lain tentang pandangan atau buah pikirannya. Karena orang sering berbeda pendapat tentang banyak hal. Suatu ketika, seseorang ingin mengajak orang lain untuk percaya dengan pandangannya merupakan sesuatu yang benar.

5) Merangkum

Ada kalanya orang yang menulis untuk merangkum sesuatu. Tujuan menulis semacam ini, umumnya dijumpai pada kalangan murid sekolah, baik yang berada di sekolah dasar, sekolah menengah, maupun para mahasiswa

yang berada diperguruan tinggi.Mereka merangkum bacaan yang panjang.

Berbeda dengan Semi, Hartig (dalam Tarigan, 1986) membagi tujuh tujuan menulis yaitu :1) tujuan penugasan, 2) tujuan altrustik, 3) tujuan persuasive, 4) tujuan infomasi, 5) tujuan pernyataan diri, 6) tujuan kreatif, 7) tujuan pemecahan masalah. Adapun rincian penjelasannya sebagai berikut.

- 1) Tujuan Penugasan (*assignment purpose*) adalah tulisan yang pada dasarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis, menulis sesuatu kaena ditugaskan, bukan karena kemauan sendiri, misalnya para siswa yang ditugaskan bukan kaena kemauan sendiri, misalnya para siswa yang ditegaskan untuk merangkum buku, atau sekertaris yang ditugaskan untuk membuat laporan, ataupun notulen rapat.
- 2) Tujuan Altrustik (*altruistic purpose*) adalah tulisan yang berusaha untuk menyenangkan para pembaca. Penulisan semata-mata ingin mengobati dan menghibur para pembaca, ingin membantu pembaca memahami, menghargai perasaan dalam mengatasi segala macam pesoalan yang dihadapi.
- 3) Tujuan Persuasive (*persuasive purpose*) adalah tulisan yang berusaha meyakinkan para pembaca tentang kebenaran yang diutarakan dalam tulisan penulisan.Tujuan Infomasi(*informational purpose*) adalah tulisan berusahamemberikan keterangan atau informasi kepada para pembaca.
- 4) Tujuan Pernyataan diri (*self-expressive purpose*) adalah tulisan yang berusaha memperkenalkan dan menyatakan diri penulisan yang

berusaha memperkenalkan dan menyatakan diri penulis kepada pembaca melalui tulisannya.

- 5) Tujuan Kreatif(*creative purpose*) adalah jenis tulisan erat kaitannya dengan tujuan pernyataan diri. Namun keinginan kreatif melebihi pernyataan diri, karena penulis melibatkan diri untuk mencapai norma artistic atau seni ideal.
- 6) Tujuan Pemecahan Masalah(*problem-solving purpose*) adalah jenis tulisan dimana penulis berusaha memecahkan masalah yang dihadapi dengan meyalurkan ide-idenya dalam bentuk tulisan. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, serta meneliti secara cermat atau gagasan- gagasan agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.

c. Langkah-langkah Menulis

Menurut Semi, (2007:46) langkah-langkah dalam proses menulis secara garis besar dapat dibagi atas tiga bagian yaitu : 1) tahap pratulis, 2) tahap penulisan, 3) tahap pascatulis:

1. Tahap pratulis, yakni tahap pertama dalam menulis sangat menentukan kelanjutan proses menulis. Artinya, sebelum menulis ada kegiatan persiapan yang harus dilakukan. Kegiatan dalam tahap ini terdiri dari empat jenis, yaitu : (a) menetapkan topik, artinya memilih secara tepat dari berbagai kemungkinan topik yang ada. Tahap ini, mempertimbangkan menarik atau tidaknya topik yang ada, (b) menetapkan tujuan, artinya menentukan yang hendak dicapai atau diharapkan penulis dengan tulisan yang hendak disusun, (c)

mengumpulkan informasi pendukung, artinya sebuah topik yang dipilih akan layak ditulis setelah dikumpulkan informasi yang memadai tentang topik itu, (d) merancang tulisan, artinya topik tulisan yang telah ditetapkan dipilah-pilah menjadi subtopik atau sub-subtopik.

2. Tahap Penulisan, yaitu semua tahap yang dilakukan pada tahap persiapan dituangkan kedalam kertas. Pada tahap ini, konsentrasi penuh penulis terhadap apa yang sedang dituliskan.
3. Tahap pascatulis, yaitu tahap penyelesaian akhir tulisan. Tahap ini sangat penting dilakukan karena pada saat menulis draf atau naskah pertama, tentu masih banyak sekali kesalahan dan kelemahan dalam menulis yang telah dilakukan. Dalam tahap pascatulis terdapat dua kegiatan utama, yaitu : (a) kegiatan penyuntingan, artinya kegiatan membaca kembali dengan teliti draf tulisan dengan melihat ketetapannya dengan gagasan utama, tujuan tulisan, calon pembaca, dan kriteria penerbitan, (b) naskah penulisan, kegiatan paling akhir yang dilakukakan. Setelah proses penyuntingan selesai, barulah naskahmulai ditulis ulang dengan rapi dan memperlihatkan secara serius masalah perwajahan.

Deporter dan Mike (2013:194) mengatakan untuk melangkah pada proses menulis seutuhnya ada tujuh tahap untuk didemonstrasikan dalam penulisan efektif yaitu : 1) sebelum menulis, 2) draf kasar, 3) berbagi, 4) perbaiki, 5) penyuntingan akhir, 6) penulisan kembali, 7) evaluasi.

1. Sebelum menulis, pada tahap ini penulis hanya membangun suatu pondasi untuk topik yang didasarkan pada pengetahuan, gagasan, dan pengalaman penulis.
2. Draf kasar, tahap ini penulis menelusuri dan mengembangkan gagasan-gagasannya. Penulis memusatkan pada isi pada tanda baca, tata bahasa, atau ejaan.
3. Berbagi, bagian dari proses ini sangat penting karena pada tahap ini merupakan bagian yang paling sering diabaikan oleh penulis. Sebagai penulis, harus mampu menilai secara objektif dengan cara mengambil jarak dengan tulisan dan memberi umpan balik bagian mana yang menunjukkan ketidak konsistenan, kalimat tidak jelas atau transisi lainnya.

Menurut Alek dan Achmed (2010:107), langkah-langkah dalam menulis ada tiga yaitu :

1. Persiapan (*preparation*) dengan cara, a) buat kerangka tulisan, b) temukan idiom yang menarik, dan c) temukan kata kunci..
2. Menulis (*writing*) dengan cara, a) ingatkan diri agar tetap logis, b) bacakembali setelah menyelesaikan satu paragraph, dan c) percaya diriakan apa yang telah ditulis.
3. *Editing* dengan cara : a) perhatikan kesalahan kata, tanda baca, dan tanda hubung, b) perhatikan hubungan antar paragraph, dan c) baca secara keseluruhan.

d. Metode Pembelajaran Menulis

Adapun metode dalam pembelajaran menulis yaitu :

1. Metode Langsung

Metode penggunaan langsung dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah.

2. Metode Komunikatif

Desain yang bermuatan metode komunikatif harus mencakup semua keterampilan berbahasa.

3. Metode Integratif

Integratif berarti menyatakan beberapa aspek ke dalam satu proses.

4. Metode Tematik

Dalam metode tematik, semua komponen materi pembelajaran diintegrasikan ke dalam tema yang sama dalam satu unit pertemuan.

5. Metode Konstruktivistik

Asumsi sentral metode Konstruktivistik adalah belajar untuk menemukan.

6. Metode Kontekstual

Pembelajaran dengan menggunakan metode ini akan mempermudah dalam pembelajaran menulis. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis merupakan salah satu pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah. Pada saat pembelajaran tersebut dapat kendala yang dihadapi siswa. Salah satunya ialah bahwa siswa sangat kesulitan dalam mengungkapkan pikiran, ide, pengalaman, dan perasaannya dalam bentuk

tulisan. Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut guru dapat menggunakan metode-metode yang menjadi metode alternatif dalam pembelajaran menulis seperti : metode langsung, metode komunikatif, metode integratif, metode tematik, metode konstruktivistik, atau metode kontekstual.

7. Metode *Nature Learning*

Metode *Nature Learning* adalah metode pembelajaran yang menggunakan alam sekitar sebagai media (Syaiful Sagala, 2003). Untuk model pembelajaran metode *Nature Learning*, harus disesuaikan dengan situasi yang dihadapi. Siswa harus mengerti benar semua tindakan pencegahan, prosedur, dan aturan yang telah ditetapkan seorang guru untuk belajar diluar kelas.

Berkat sentuhan dan pelibatan alam dalam membentuk pribadi siswa, banyak siswa yang mengalami perubahan yang sangat drastis. Melalui alam guru bisa membantu siswa membuka diri terhadap proses belajar yang menyenangkan dan menghindari kondisi yang tegang dan menjenuhkan di kelas dalam pembelajaran menulis puisi.

2. Puisi

a. Pengertian Puisi

Menurut Damayanti (2013:9) kata puisi berasal dari bahasa Yunani Kuno *Poieo* atau *poio* yang berarti saya mencipta. Secara mudahnya, puisi didefinisikan, sebagai seni tertulis di mana digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya. Menurut Waluyo (1955:23) puisi merupakan bentuk kesusteraan yang mengungkapkan

pengulangan suara berbagai cirri khasnya. Pengulangan kata tersebut menghasilkan rima, irama, ritme.

Menurut Tarigan (1984:4), kata puisi berasal dari bahasa Yunani *poesis* yang berarti penyair. Sedangkan dalam bahasa Inggris, puisi disebut dengan istilah *poem* yang berarti syair atau sajak. Arti ini lama- kelamaan disempit ruang lingkupnya menjadi “hasil sastra yang kata- katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kata-kata kiasan”. Menurut Samosir (2013:5) puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh unsur fisik (diksi, pengimimajian, kata, konkret, majas, rima, atau tipografi) dan unsure batin (tema, amanat, perasaan, suasana, dan nada).

Menurut Nadjua (2011:7), puisi adalah karangan sastra yang cara penulisannya terikat oleh bait, baris, irama sajak, keindahan kata dan isi. Dikatakan terikat sebab dalam penulisan puisi tidak diungkapkan secara panjang lebar seperti karangan prosa. Menurut Reeves (dalam Waluyo, 1987:22) puisi adalah karya sastra, semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambing (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih konotatif. Bahasanya memiliki banyak kemungkinan makna.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli diatas, dapatlah disimpulkan bahwa puisi merupakan karya seni imajinatif berbentuk sajian bahasa yang bernilai dan disusun dengan memperhatikan rima, irama, dan kata-kata perlambangan. Pada umumnya, puisi ditulis dalam bentuk baris- baris yang

disatukan menjadi baitu-bait.

b. Unsur-unsur Pembangun Puisi

Menurut Damayanti (2013:16-17), secara sederhana batang tubuh puisi terbentuk dari beberapa unsur-unsur puisi, yakni kata, larik, bait, bunyi, dan makna. Kelima unsur ini saling mempengaruhi keutuhan sebuah puisi. Secara singkat bisa diuraikan sebagai berikut.

1. Kata

Kata adalah unsur utama terbentuknya sebuah puisi. Pemilihan kata (diksi) yang tepat sangat menemukan kesantunan dan keutuhan unsur-unsur yang lain.

2. Larik

Larik atau baris mempunyai pengertian berbeda dengan kalimat dalam prosa. Larik itu berupa satu kata saja, bisa frasa, bisa juga seperti kalimat. Pada puisi lama, jumlah kata dalam sebuah larik biasanya empat bait, tetapi pada puisi baru tidak ada batasan.

3. Bait

Bait merupakan kumpulan larik yang tersusun harmonis. Pada bait inilah biasanya ada kesatuan makna. Pada puisi lama, jumlah larik dalam sebuah bait biasanya empat buah, tetapi pada puisi baru tidak dibatasi.

4. Bunyi

Bunyi dibentuk oleh rima dan irama. Rima (persajakan) adalah bunyi-bunyi yang ditimbulkan oleh huruf atau kata-kata dalam larik dan bait. Irama (ritme) adalah pergantian tinggi rendah, panjang pendek, dan keras lembut

ucapan bunyi.

5. Makna

Makna adalah unsur tujuan dari pemilihan kata, pembentukan larik dan bait. Makna biasa menjadi isi dan pesan dari puisi tersebut. Melalui makna inilah misi penulisan puisi disampaikan. Menurut Jabrohim (2001:34), dalam puisi terdapat tujuh unsure struktur fisik, yaitu : diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, topografi, dan sarana retorika. Sedangkan struktur batin puisi yaitu : tema, nada, perasaan, dan amanat.

1. Struktur Fisik

Unsur-unsur yang termasuk dalam struktur fisik yang diuraikan sebagai berikut:

a) Diksi

Diksi adalah bentuk serapan dari kata *diction* yang oleh Hornby diartikan sebagai *choise and use of words*. Oleh keraf diksi disebut juga pilihan kata. (Jabrohim, 2001:35).

b) Pengimajian

Gambaran-gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan gambar dan bahasa yang menggambarannya biasanya dengan istilah citra dan imaji. Sedangkan membentuk kesan mental atau gambaran sesuatu biasa disebut citraan atau imajinasi. (Jabrohim, 2001:36).

c) Kata Konkret

Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembacanya.(Jabrohim, 2001:41).

d) Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. (Waluyo, 1987:83).

e) Versifikasi

Verifikasi meliputi rima, ritma, dan retrum: *Rima* adalah pengulangan bunyi didalam baris atau larik puisi, pada akhir baris puisi, atau bahkan juga pada keseluruhan baris atau bait puisi.*Ritma* adalah pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut, ucapan bunyi bahasa dengan teratur.Sedangkan *metrum* adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu.

f) Tipografi

Tipografi merupakan pembeda yang awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama.

g) Sarana Retorika

Saran retorika adalah muslihat pikiran, muslihat

pikiran ini berupa bahasayang tersusun untuk mengajak pembaca berpikir.

2. Struktur Batin

Menurut Waluyo (1987:106), struktur batin puisi ada empat, yaitu :

a) Tema

Tema adalah gagasan pokok(subjek-metter)yang dikemukakan oleh penyair dalam puisinya, Waluyo (2005:17). Tema yang banyak terdapat dalam puisi adalah tema ketuhanan, kemanusiaan, cinta, patriotism, perjuangan, kegagalan hidup, alam , keadilan, kritik social, demokrasi, kesetiakawanan, dan lain- lain.

b) Perasaan Penyair

Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu dengan perasaan yang berbeda dari penyair lainnya, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula.

c) Nada dan Suasana

Nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca.Sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi terhadap pembaca, Waluyo (1987:125).

d) Amanat

Amanat (pesan) merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Amanat juga kadang diungkapkan secara tersurat, berupa jalan keluar atau jawaban dari persoalan dalam sebuah karya sastra. Secara substansial tema berhubungan dengan arti sastra sementara amanat berhubungan dengan makna sastra.

c. Langkah-langkah Menyusun Puisi

Langkah-langkah menyusun puisi menurut diantaranya sebagai berikut.

1. Memilih tema, tema puisi

Tema puisi adalah pokok permasalahan yang akan dibicarakan. Sebelum menginjak lebih jauh membuat puisi kita harus menentukan tema apa yang akan kita angkat atau bahas dalam puisi itu.

2. Membuat judul puisi

Membuat judul puisi, setelah tema sudah ditetapkan langkah selanjutnya adalah membuat judul. Antara judul dengan tema harus sesuai. Manfaat judul puisi adalah sebagai gambaran sekilas tentang tema yang terdapat dalam puisi dan sebagai pembatas tema yang terdapat dalam puisi. Tema dalam puisi

sebenarnya sifatnya masih terlalu luas dan umum untuk itu harus diberi batasan supaya pembahasannya tidak terlalu luas.

3. Mengumpulkan kata-kata yang indah

Keindahan puisi adalah terletak pada kata-katanya. Kata-kata yang indah sering disebut kata-kata puitis. Ada dua cara yang bisa kita gunakan untuk mengumpulkan kata-kata yang puitis yaitu mencari sinonim suatu kata dan memilih diantara kata-kata tersebut mana yang punya kesan yang lebih indah. Selanjutnya membuat bahasa kiasan, kata kiasan biasanya merupakan sebuah kata yang menggambarkan tentang sesuatu yang disamakan dengan sesuatu yang lain.

4. Menyusun kata-kata menjadi kalimat

Setelah kata-kata indah sudah didapat, selanjutnya adalah merangkai kata-kata tersebut hingga menjadi sebuah kalimat yang enak didengar.

5. Mengoreksi puisi yang sudah jadi

Langkah terakhir yang harus ditempuh adalah puisi itu harus dikoreksi dan diteliti. Langkah seperti ini disebut refisi. Langkah-langkah mengoreksi puisi yaitu membaca kembali secara berulang-ulang, mencari kata-kata yang kurang indah dan menggantinya dengan kata-kata yang lebih indah, bila perlu bacakan puisi itu dihadapan orang lain setelah itu suruhlah mereka menilai puisi yang kita buat, dan menerima kritikan orang lain.

3. Metode *Nature Learning*

Sagala dalam bukunya yang berjudul konsep dan makna pembelajaran (2003:180) menjelaskan gerakan pendidikan yang mendekati anak dengan alam sekitarnya adalah gerakan pengajaran alam sekitar atau *Nature Learning*, perintis gerakan ini adalah Fr. Finger (1808-1888) di Jermendengan “*Heimatkunde*” (pengajaran alam sekitar), Dan J. Ligthart (1859-1916) di Belanda dengan “*Het Volle Leven*” (kehidupan senyatanya).

Metode *Nature Learning* adalah metode pembelajaran yang menggunakan alam sekitar sebagai media (Syaiful Sagala, 2003). Metode *Nature Learning* merupakan salah satu metode kooperatif yang melibatkan siswa melakukan aktivitas di luar kelas, maksudnya adalah alam atau lingkungan sebagai motivator siswa dalam mengungkapkan ide pikirannya melalui penulisan puisi yang sesuai dengan metode dan hakikat dari sebagai metode pembelajaran yang menarik dan menantang siswasehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berkat sentuhan dan pelibatan alam dalam membentuk pribadi siswa, banyak siswa yang mengalami perubahan yang sangat drastis. Melalui alam guru bisa membantu siswa membuka diri terhadap proses belajar yang menyenangkan dan menghindari kondisi yang tegang dan menjenuhkan di kelas dalam pembelajaran menulis puisi. Siswa dituntut untuk fokus ke objek yang sedang dirasakan (Suyatno, 2009:103).

Metode kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau

diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas, (Suprijono, 2009:54-55).

Untuk model pembelajaran metode *Nature Learning*, harus disesuaikan dengan situasi yang dihadapi. Siswa harus mengerti benar semua tindakan pencegahan, prosedur, dan aturan yang telah ditetapkan seorang guru untuk belajar diluar kelas. Tri IL (2008:5) menyatakan : Pendidikan luar kelas bertujuan agar siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan dan alam sekitar dan mengetahui pentingnya keterampilan hidup dan pengalaman hidup di lingkungan dan alam sekitar, dan memiliki apresiasi terhadap lingkungan dan alam sekitar. Manfaat metode *Nature Learning* dalam proses pembelajaran yaitu :

- a. Pengajaran alam sekitar memberikan persepsi emosional, karena alam sekitar mempunyai ikatan emosional dengan anak.
- b. Memberikan persepsi intelektual yang kukuh dan tidak verbalitas, Siswa dapat lebih mengenal alam.
- c. Memberikan keleluasaan bagi para guru untuk mengembangkan bentuk materi dan strategi penyampaiannya dalam setiap kesempatan guna menghindari kebosanan (*boredom*) pada diri siswa.

- d. Memberikan nuansa alami dengan potensi siswa (*student's potential*) untuk menemukan konsep-konsep yang akan mereka peroleh melalui proses pembelajaran.
- e. Memberikan kesempatan bagi para siswa untuk memupuk sikap saling menghargai dan memahami dalam merealisasikan akhlakul karimah serta bersosialisasi terhadap sesama.
- f. Mewujudkan keterampilan hidup (*life skill*) yang dialami setiap proses pembelajaran, dengan memberikan kesempatan untuk melakukannya langsung.
- g. Menanamkan kecintaan pada alam dan Sang Khaliq (Pencipta)
Belajar dengan alam akan meningkatkan kecintaan siswa pada alam semesta. Kecintaan siswa terhadap alam semesta juga bisa iarahkan kepada kecintaan kepada Sang Khaliq (Pencipta).
- h. Memberikan pengertian bahwa belajar tidak harus di dalam kelas (situasi formal).
- i. Mengacu keaktifan siswa.
- j. Memperkuat otot atau motorik anak.
- k. Meningkatkan keakraban guru dan siswa.
- l. Mendapatkan kesempatan mengalami sesuatu yang nyata.
- m. Memperluas pandangan siswa bahwa belajar bisa menggunakan apa saja.

Meski memberi banyak kelebihan yang bisa didapatkan bagi guru ataupun siswa, namun pembelajaran yang di lakukan dengan menggunakan

metode *Nature Learning* juga memiliki kelemahan yaitu sebagai berikut.

- a. Peserta didik menjadi kurang fokus. Hal ini disebabkan oleh banyaknya objek liar yang bisa menarik perhatian mereka secara berlebihan dibandingkan dengan objek di dalam kelas yang terbatas.
- b. Pengelolaan siswa yang menjadi lebih sulit. Hal ini bisa terjadi karena focus siswa yang menjadi terpecah. Berada di luar tentu membuat mereka bisa secara lebih bebas mengeksplorasi lingkungan luar sehingga perhatian pada guru akan terpecah.
- c. Waktu lebih banyak tersita. Jika di dalam kelas, waktu pembelajaran lebih terstruktur sementara di luar kelas, waktunya bisa bertambah lebih lama.
- d. Munculnya minat siswa yang semu. Kondisi ini bisa terjadi karena ada beberapa objek di luar yang membuat siswa lebih merasa tertarik dibandingkan dengan pelajaran yang disampaikan oleh guru.
- e. Guru membimbing harus lebih intensif kala mengajar. Saat peserta didik timbul keinginan terhadap objek lain, maka guru harus memberikan bimbingan yang lebih supaya siswa kembali fokus ke pelajaran.
- f. Pembelajaran akan terpecah saat ada siswa lain atau kelompok lain di lingkungan tempat belajar.

4. Media Gambar

a. Pengertian Media Gambar

Media gambar yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk ke dalam media gambar adalah

film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lainnya (Sanjaya, 2012: 212). Media berbasis gambar (*image* atau perumpamaan) memegang peranan penting dalam proses belajar. Media gambar dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Gambar dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, gambar sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan gambar (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi (Arsyad, 2013: 91).

b. Jenis Media Gambar

Media gambar terdiri dari:

- 1) Media yang tidak diproyeksikan, antara lain:
 - a) Media realia adalah benda nyata. Benda tersebut tidak harus dihadirkan ruang kelas, tetapi siswa dapat melihat langsung ke obyek. Kelebihan dari media realia ini adalah dapat memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Misal untuk mempelajari keanekaragaman makhluk hidup, klasifikasi makhluk hidup, ekosistem, dan organ tanaman.
 - b) Model adalah benda tiruan dalam wujud tiga dimensi yang merupakan representasi atau pengganti dari benda yang sesungguhnya. Penggunaan model untuk mengatasi kendala tertentu sebagai pengganti realia. Misal untuk mempelajari sistem gerak, pencernaan, pernafasan, peredaran darah, sistem ekskresi, dan syaraf pada hewan.
 - c) Media grafis tergolong media gambar yang menyalurkan pesan melalui

simbol-simbol gambar. Fungsi dari media grafis adalah menarik perhatian, memperjelas sajian pelajaran, dan mengilustrasikan suatu fakta atau konsep yang mudah terlupakan jika hanya dilakukan melalui penjelasan verbal (Sadiman, 2009: 28). Jenis-jenis media grafis, yaitu: 1) gambar / foto, 2) sketsa adalah gambar sederhana atau draft kasar yang melukiskan bagian pokok tanpa detail. Dengan sketsa dapat menarik perhatian siswa, menghindarkan verbalisme, dan memperjelas pesan, 3) diagram/skema adalah gambar sederhana yang menggunakan garis dan simbol untuk menggambarkan struktur dari obyek tertentu secara garis besar. Misal untuk mempelajari organisasi kehidupan dari sel sampai organisme, 4) bagan/chart adalah menyajikan ide atau konsep yang sulit sehingga lebih mudah dicerna siswa. Selain itu bagan mampu memberikan ringkasan butir-butir penting dari penyajian. Dalam bagan sering dijumpai bentuk grafis lain, seperti: gambar, diagram, kartun, atau lambang verbal, dan 5) grafik adalah gambar sederhana yang menggunakan garis, titik, simbol verbal atau bentuk tertentu yang menggambarkan data kuantitatif. Misal untuk mempelajari pertumbuhan (Sanjaya, 2012: 214).

2) Media Proyeksi

Media proyeksi dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Transparansi OHP merupakan alat bantu mengajar tatap muka sejati, sebab tata letak ruang kelas tetap seperti biasa, guru dapat bertatap muka dengan siswa (tanpa harus membelakangi siswa). Perangkat

media transparansi meliputi perangkat lunak (*Overhead transparency /OHT*) dan perangkat keras (*Overhead projector/ OHP*). Teknik pembuatan media transparansi, yaitu: mengambil dari bahan cetak dengan teknik tertentu, membuat sendiri secara manual.

- b. Film bingkai/slide adalah film transparan yang umumnya berukuran 35 mm dan diberi bingkai 2X2 inci. Dalam satu paket berisi beberapa film bingkai yang terpisah satu sama lain. Manfaat film bingkai hampir sama dengan transparansi OHP, hanya kualitas gambar yang dihasilkan lebih bagus. Sedangkan kelemahannya adalah biaya produksi dan peralatan lebih mahal serta kurang praktis. Untuk menyajikan dibutuhkan proyektor slide (Sadiman,2008: 58).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada umumnya.

Bahwa tiap media mempunyai kelebihan dan kelemahannya sendiri.

B. Kerangka Berpikir

Kemampuan membuat puisi pada dasarnya merupakan rangkain proses kreatifitas seseorang atau peserta didik dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Menulis puisi di sekolah merupakan salah satu mata rantai dalam pembelajaran menulis yang menjadi komponen yang tidak bisa dipisahkan dalam pembelajaran bahasa.

Sebagai aktifitas siswa dalam menulis puisi. Maka secara tidak langsung setiap siswa dituntut untuk mengasah emosinya untuk lebihsensitif secara sosial

maupun personal dalam mengamati perkembangan dirinya maupun problem sosial yang semakin kompleks. Dengan kata lain, membuat puisi dalam hal ini adalah agenda pembelajaran yang secara spesifik diarahkan untuk menajamkan mental dan imajinasi setiap siswa menuju kreatifitas yang matang dan produktif.

Salah satu upaya dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *Nature Learning* berbantuan media gambar. Tujuan metode ini adalah untuk mengetahui, memahami dan mampu menerapkan ini pada praktek pembelajaran yang riil di sekolah. Selanjutnya penulis memaparkan hasil penggalian ini pada teman-teman dengan maksud agar apa yang menjadi hasil penggalian mengenai metode *Nature Learning* berbantuan media gambar dapat digeneralisasikan kepada teman-teman dengan harapan agar bisa diterapkan disekolah masing-masing.

C. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang, tinjauan pustaka maupun kerangka pikir, maka dalam penelitian dapat ditemukan kebaruan penelitian sebagai berikut.

1. Penelitian oleh Afina Pratiwi pada tahun 2023 dengan judul Penelitian adalah Kemampuan Menulis Puisi Anak pada Siswa Kelas V SD Inpres Mallengkeri I Kota Makassar. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Andi Paida, sebagai pembimbing I dan Ratnawati sebagai pembimbing II. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi kemampuan menulis puisi anak pada siswa kelas V SD Inpres Mallengkeri I Kota

Makassar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah 12 orang siswa kelas V di SD Inpres Mallengkeri I Kota Makassar. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan instrumen yang saya gunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dikemukakan bahwa Kemampuan menulis puisi anak siswa kelas V di SD Inpres Mallengkeri I Kota Makassar Kota Makassar diperoleh hasil yang baik namun masih perlu dilatih. Hal-hal yang mendukung dalam menulis puisi anak siswa kelas V di SD Inpres Mallengkeri I Kota Makassar adalah latihan yang diberikan kepada siswa pada saat masuk dalam proses pemberian materi dalam bentuk puisi dan sebaiknya guru tidak membatasi waktu pada saat menulis puisi dan memberikan kebebasan siswa. Kendala menulis puisi anak dan cara mengatasinya pada siswa kelas V di SD Inpres Mallengkeri I Kota Makassar yaitu terutama pada penulisan ejaan sama halnya dengan keterkaitan antara paragraf satu dengan paragraf yang lain, di batasainya oleh waktu yang diberikan oleh guru sehingga peserta didik tidak mampu berpikir dengan tenang. Cara mengatasinya yaitu sering diberikan latihan lebih banyak dan diberikan bimbingan khusus dalam menulis atau diulangi kembali penulisan dan diberikan arahan dan penjelasan tentang penggunaan ejaan yang baik, penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi anak

siswa masih perlu dilatih, maka dari itu guru harusnya lebih memperhatikan hal-hal yang mendukung dalam menulis puisi, faktor kesulitan dalam menulis puisi dan cara mengatasi kendala yang dihadapi peserta didik.

2. Penelitian oleh Wulandari pada tahun 2020 dengan judul penelitian adalah Implementasi Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar (PLAS) Di Kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesulitan siswa dalam menulis puisi. ketika menulis puisi sebagian siswa masih belum dapat memilih, menemukan, dan mengembangkan gagasan secara baik, bahkan untuk menemukan judul sebuah puisi siswa menghabiskan waktu lebih lama. Dalam menulis sebuah puisi masih ada saja siswa yang kesulitan untuk menemukan ide-ide, menemukan kata pertama dalam puisinya dan mengembangkan ide menjadi puisi, karena minimnya penguasaan kosakata dalam menulis puisi karena belum terbiasa mengemukakan perasaan, pemikiran, dan imajinasinya ke dalam puisi. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis serta mendeskripsikan permasalahan tersebut dengan memberikan sebuah solusi menggunakan Pendekatan Alam Sekitar (PLAS) yaitu sebuah pendekatan yang mengikutsertakan segala fasilitas yang ada di lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar, sehingga peserta didik lebih leluasa dalam mengekspresikan pikiran mereka dalam mengembangkan ide-ide menjadi sebuah puisi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur dengan memanfaatkan sumber data sekunder. Adapun

sumber data sekunder peneliti menggunakan beberapa sumber jurnal, artikel, buku dan lain-lain. Hasil penelitian ini adalah sebuah gagasan atau sebuah kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah. adapun hasil dari analisis terhadap berbagai studi literatur melalui jurnal atau artikel didapatkan kesimpulan bahwa pembelajaran menulis puisi menggunakan PLAS terjadi peningkatan hasil belajar terhadap hasil proses belajar peserta didik. Proses pembelajaran menulis puisi menggunakan pendekatan lingkungan alam sekitar menciptakan sebuah pembelajaran yang membuat siswa aktif, menunjukkan minat belajar, aktif dalam pembelajaran, mampu membuat siswa menulis puisi sendiri dan tentunya tidak hanya mendekatkan siswa terhadap alam tetapi juga membuat proses kegiatan belajar mengajar lebih menyenangkan.